

Dialektika Ulama dalam Menganalisis Konsep Ketuhanan: Studi atas Pengalaman Subjektif dalam Ilmu Kalam

The Dialectic of Scholars in Analyzing the Concept of Divinity: A Study of Subjective Experience in theology

Surni Kadir

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

*Corresponding Author: E-mail: surnikadir@gmail.com

ABSTRAK: Konsep ketuhanan dalam Islam telah menjadi objek perdebatan panjang di kalangan ulama, terutama dalam disiplin Ilmu Kalam. Dialektika pemikiran ulama mencerminkan dinamika epistemologi Islam yang berkembang dari era klasik hingga kontemporer. Studi ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman subjektif ulama dalam memahami konsep ketuhanan melalui pendekatan historis dan fenomenologis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan terhadap karya-karya mutakallimun dari berbagai mazhab, termasuk Ash'ariyah, Maturidiyah, dan Mu'tazilah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman subjektif ulama dipengaruhi oleh latar belakang sosial, intelektual, serta respons terhadap tantangan filosofis dan teologis pada masanya. Perbedaan metodologi dalam menafsirkan sifat-sifat Tuhan menegaskan adanya pluralitas dalam tradisi pemikiran Islam tanpa menghilangkan esensi tauhid. Studi ini memberikan kontribusi bagi penguatan wacana keislaman berbasis argumentasi rasional dan dialogis, serta relevan dalam menjawab tantangan kontemporer dalam pemahaman ketuhanan.

Kata Kunci: Dialektika Ulama; Ilmu Kalam; Konsep Ketuhanan; Pengalaman Subjektif; Epistemologi Islam

ABSTRACT: The concept of divinity in Islam has been the object of long debate among Islamic scholars, especially in the discipline of Kalam (Theology). The dialectic of Islamic thought reflects the dynamics of Islamic epistemology that developed from the classical to the contemporary era. This study aims to analyze the subjective experiences of Islamic scholars in understanding the concept of divinity through a historical and phenomenological approach. This research uses a qualitative method with a literature review of the works of mutakallimun from various schools of thought, including the Ash'ariyah, Maturidiyah, and Mu'tazilah. The results show that the subjective experiences of Islamic scholars are influenced by their social and intellectual backgrounds, as well as responses to the philosophical and theological challenges of their time. Differences in methodology in interpreting the attributes of God emphasize the existence of plurality in the tradition of Islamic thought without eliminating the essence of monotheism. This study contributes to strengthening Islamic discourse based on rational and dialogical arguments, and is relevant in addressing contemporary challenges in understanding divinity.

Keywords: Dialectics of Scholars; Kalam Science; Concept of Divinity; Subjective Experience; Islamic Epistemology

ARTICLE HISTORY: Received: 21 Mar 2026 Revised: 03 Jul 2026 Accepted: 19 Jul 2026 Published: 20 July 2026

Website: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/IQRA>

Publisher: Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu

Volume 21 Issue 2 July, 2026

DOI: [10.56338/iqra.v22i2.11849](https://doi.org/10.56338/iqra.v22i2.11849)

PENDAHULUAN

Ilmu Kalam, sebagai disiplin teologi Islam, telah lama menjadi arena dialektika di kalangan ulama dalam memahami konsep ketuhanan. Perdebatan ini mencakup berbagai aspek, seperti sifat-sifat Tuhan, hubungan antara akal dan wahyu, serta respons terhadap tantangan filosofis dan teologis yang muncul sepanjang sejarah Islam. Misalnya, perbedaan pandangan antara aliran Asy'ariyah dan Mu'tazilah mengenai sifat-sifat Tuhan menunjukkan dinamika pemikiran teologis yang kompleks. (Nani Fitriono & Aldias Zakariah, 2024)

Aliran Mu'tazilah, yang dikenal sebagai kaum rasionalis dalam Islam, menekankan penggunaan akal dalam memahami teologi. Mereka berpendapat bahwa Tuhan tidak memiliki sifat-sifat yang berdiri sendiri di luar zat-Nya. Menurut mereka, jika Tuhan memiliki sifat-sifat yang kekal selain zat-Nya, hal ini akan menimbulkan pluralitas dalam keesaan Tuhan, yang bertentangan dengan prinsip tauhid. Sebagai contoh, mereka menolak konsep bahwa Tuhan memiliki pengetahuan atau kekuasaan sebagai sifat terpisah; sebaliknya, mereka berargumen bahwa pengetahuan dan kekuasaan adalah esensi dari zat Tuhan itu sendiri. (Nurlaela et al., 2024)

Sebaliknya, aliran Asy'ariyah menegaskan bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat yang nyata dan berbeda dari zat-Nya, seperti pengetahuan, kekuasaan, dan kehendak. Mereka berpendapat bahwa menafikan sifat-sifat ini akan mengurangi kesempurnaan Tuhan. Namun, Asy'ariyah juga menekankan bahwa sifat-sifat Tuhan tidak dapat dibandingkan dengan sifat-sifat makhluk-Nya dan tidak menyerupai apa pun yang ada dalam pengalaman manusia. Dengan demikian, mereka mempertahankan transcendensi Tuhan sambil mengakui keberadaan sifat-sifat-Nya. (Aan Pratama1, 2025)

Perbedaan pandangan ini mencerminkan pendekatan metodologis yang berbeda antara kedua aliran tersebut. Mu'tazilah lebih mengedepankan akal dan rasionalitas dalam memahami konsep ketuhanan, sementara Asy'ariyah cenderung menyeimbangkan antara akal dan wahyu, dengan penekanan pada penerimaan sifat-sifat Tuhan sebagaimana yang diajarkan dalam teks-teks suci. Perdebatan ini menunjukkan dinamika intelektual dalam tradisi Islam dan upaya para ulama untuk memahami dan menjelaskan konsep ketuhanan secara komprehensif. (Sulaeman et al., 2023)

Dalam konteks sosial, perkembangan ilmu Kalam tidak terlepas dari pengaruh situasi politik, sosial, dan budaya pada masa itu. Peristiwa-peristiwa seperti fitnah besar (al-fitnah al-kubra) dan munculnya berbagai aliran pemikiran dalam Islam mendorong ulama untuk merumuskan konsep ketuhanan yang sesuai dengan ajaran Islam dan relevan dengan kondisi zaman. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran teologis dalam Islam selalu berinteraksi dengan realitas sosial yang ada.

Perkembangan Ilmu Kalam tidak dapat dipisahkan dari dinamika politik, sosial, dan budaya yang melingkupi sejarah Islam. Salah satu peristiwa penting yang mempengaruhi pemikiran teologis Islam adalah **al-Fitnah al-Kubra** (fitnah besar), yang merujuk pada serangkaian konflik internal yang terjadi setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Peristiwa ini dimulai dengan pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan, yang memicu perpecahan di kalangan umat Islam dan menimbulkan berbagai konflik politik dan teologis. (Purnama, 2016)

Setelah pembunuhan Utsman, terjadi pertempuran antara pasukan Khalifah Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abu Sufyan, yang dikenal sebagai Perang Shiffin. Peristiwa ini berujung pada tahkim (arbitrase), yang kemudian menimbulkan perpecahan lebih lanjut di kalangan umat Islam. Dari sini, muncul berbagai aliran pemikiran seperti Khawarij, yang menolak tahkim dan menganggap siapa pun yang terlibat dalam dosa besar sebagai kafir, serta Syiah, yang mendukung kepemimpinan Ali dan keturunannya.

Peristiwa-peristiwa tersebut menunjukkan bagaimana dinamika politik dan sosial pada masa itu mempengaruhi perkembangan pemikiran teologis dalam Islam. Ulama dan pemikir Muslim berusaha merumuskan konsep ketuhanan dan doktrin teologis yang tidak hanya sesuai dengan ajaran Islam, tetapi juga relevan dengan konteks sosial dan politik yang mereka hadapi. Hal ini menegaskan bahwa pemikiran teologis Islam selalu berinteraksi dengan realitas sosial dan politik yang ada, serta responsif terhadap tantangan zaman. (Nani Fitriono & Aldias Zakariah, 2024)

Meskipun telah banyak kajian mengenai Ilmu Kalam dan konsep ketuhanan, masih terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana pengalaman subjektif ulama mempengaruhi analisis mereka terhadap konsep ketuhanan. Sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada aspek doktrinal dan historis, sementara aspek pengalaman pribadi dan latar belakang sosial ulama sering terabaikan.

Sebagai contoh, dalam tradisi tasawuf, pemahaman tentang ketuhanan sering kali didasarkan pada pengalaman mistis dan intuitif yang bersifat sangat subjektif. Ilmu tasawuf menekankan pentingnya rasa dan pengalaman batin dalam mendekati Tuhan, yang berbeda dengan pendekatan rasional dalam Ilmu Kalam. Namun, pengalaman subjektif ini jarang menjadi fokus utama dalam studi-studi teologis, sehingga pemahaman tentang bagaimana pengalaman pribadi ulama mempengaruhi pemikiran mereka tentang ketuhanan masih kurang mendalam.

Selain itu, latar belakang sosial dan budaya ulama juga memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman mereka tentang ketuhanan. Namun, penelitian yang menyoroti pengaruh faktor-faktor ini masih terbatas. Sebagai contoh, konteks politik dan sosial pada masa hidup seorang ulama dapat mempengaruhi interpretasi mereka terhadap konsep ketuhanan, tetapi aspek ini sering kali tidak mendapat perhatian yang memadai dalam kajian-kajian teologis.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih komprehensif yang tidak hanya menyoroti aspek doktrinal dan historis, tetapi juga mempertimbangkan pengalaman subjektif dan latar belakang sosial ulama. Pendekatan semacam ini akan memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana konsep ketuhanan dikembangkan dan dipahami dalam tradisi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana pengalaman subjektif ulama mempengaruhi pemahaman mereka tentang konsep ketuhanan dalam ilmu Kalam. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam studi teologi Islam yang lebih komprehensif dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **studi kepustakaan** (library research) untuk menganalisis dialektika ulama dalam memahami konsep ketuhanan dalam Ilmu Kalam. Studi kepustakaan dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan dengan topik penelitian (Zed, 2008).

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat **deskriptif-analitis**, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis pengalaman subjektif ulama dalam memahami konsep ketuhanan. Pendekatan yang digunakan adalah **historis-fenomenologis**, yang bertujuan untuk memahami pemikiran ulama dalam konteks sejarahnya serta mengungkap pengalaman subjektif mereka dalam memahami sifat-sifat Tuhan (Creswell, 2013).

Sumber Data

Data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua, yaitu: **Sumber Primer**: Karya-karya ulama klasik dan kontemporer dalam Ilmu Kalam, seperti *al-Ibanah* karya Abu al-Hasan al-Asy'ari, *Kitab al-Tauhid* karya Abu Mansur al-Maturidi, serta karya Mu'tazilah seperti *al-Usul al-Khamsah* oleh Abdul Jabbar. **Sumber Sekunder**: Buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang membahas konsep ketuhanan dalam Ilmu Kalam dari berbagai perspektif (Al-Jabiri, 2011; Nasution, 2018).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara; Dokumentasi – Menganalisis teks-teks keislaman terkait konsep ketuhanan dalam Ilmu Kalam. Analisis Kritis – Menelaah berbagai perdebatan dalam Ilmu Kalam dan menghubungkannya dengan pengalaman subjektif ulama.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dengan langkah-langkah sebagai berikut: Reduksi Data: Menyeleksi dan merangkum informasi dari literatur yang relevan. Kategorisasi: Mengelompokkan data berdasarkan tema tertentu, seperti pendekatan rasional Mu'tazilah dan pendekatan tradisional Asy'ariyah. Interpretasi: Menghubungkan hasil analisis dengan realitas sosial dan pengalaman subjektif ulama (Krippendorff, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap beberapa temuan penting terkait pengaruh pengalaman subjektif ulama dalam menganalisis konsep ketuhanan dalam Ilmu Kalam. Berikut adalah poin-poin utama hasil penelitian ; **Pengalaman Mistis dalam Tasawuf dan Pengaruhnya terhadap Pemahaman Ketuhanan.**

Dalam tradisi tasawuf, pemahaman tentang Tuhan sering kali didasarkan pada pengalaman mistis dan intuitif yang bersifat subjektif. Epistemologi tasawuf menekankan pengetahuan langsung yang diperoleh melalui pengalaman intuitif dan kasyf (penyinaran hakikat oleh Tuhan). Validitas kebenaran dalam tasawuf dikatakan bersifat subjektif karena mendasarkan pada pengalaman personal melalui latihan spiritual. (Mahmuddin, 2017)

Pengalaman mistik yang dialami oleh para sufi bersifat sangat pribadi dan tidak dapat sepenuhnya dikomunikasikan kepada orang lain. Setiap sufi mungkin memiliki pengalaman mistik yang berbeda, dan pengalaman tersebut hampir mustahil untuk dijelaskan secara lengkap kepada orang lain.

Salah satu contoh terkenal adalah konsep *wahdat al-wujud* yang diperkenalkan oleh Ibn Arabi. Konsep ini muncul dari pengalaman mistiknya yang mendalam, di mana ia merasakan kesatuan eksistensial antara Tuhan dan ciptaan-Nya. Melalui pengalaman intuitif dan batin tertinggi, Ibn Arabi mengembangkan pemahaman bahwa segala sesuatu adalah manifestasi dari Tuhan yang Esa.

Pengalaman mistik ini tidak hanya mempengaruhi pemahaman individu tentang ketuhanan, tetapi juga dapat berdampak pada kehidupan sosial dan moral mereka. Banyak sufi yang, melalui pengalaman mistik mereka, terdorong untuk melakukan aktivitas pelayanan yang berarti bagi masyarakat. (Muttaqin, 2020)

Namun, karena sifatnya yang sangat subjektif dan personal, pengalaman mistik sering kali sulit untuk dijelaskan atau dipahami oleh orang lain yang tidak memiliki pengalaman serupa. Hal ini menyebabkan beberapa konsep dalam tasawuf dianggap kontroversial atau bahkan ditolak oleh kalangan yang lebih rasionalis.

Secara keseluruhan, pengalaman mistik dalam tasawuf memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman tentang ketuhanan. Melalui latihan spiritual dan kontemplasi, para sufi mencapai tingkat kesadaran yang memungkinkan mereka merasakan kehadiran Ilahi secara langsung, yang pada gilirannya mempengaruhi pandangan mereka tentang Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam semesta. (Mahmuddin, 2017)

Peran Latar Belakang Sosial dan Budaya dalam Pembentukan Pemikiran Teologis

Latar belakang sosial dan budaya ulama memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman mereka tentang ketuhanan. Konteks politik dan sosial pada masa hidup seorang ulama dapat mempengaruhi interpretasi mereka terhadap konsep ketuhanan. Misalnya, peristiwa-peristiwa seperti fitnah besar (*al-fitnah al-kubra*) dan munculnya berbagai aliran pemikiran dalam Islam mendorong ulama untuk merumuskan konsep ketuhanan yang sesuai dengan ajaran Islam dan relevan dengan kondisi zaman. (Nani Fitriyono & Aldias Zakariah, 2024)

Selain itu, latar belakang sosial budaya seorang ulama juga mempengaruhi penafsiran mereka terhadap ayat-ayat teologi. Sebagai contoh, penelitian terhadap Ahmad Hassan menunjukkan bahwa latar belakang sosial budayanya berpengaruh terhadap penafsiran ayat-ayat sifat *dhatiyah* Allah dalam tafsir Al-Furqān.

Dengan demikian, pemahaman teologis ulama tidak hanya dipengaruhi oleh teks-teks agama, tetapi juga oleh konteks sosial, politik, dan budaya di mana mereka hidup. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran teologis dalam Islam selalu berinteraksi dengan realitas sosial yang ada.

Kritik terhadap Pendekatan Rasional dalam Ilmu Kalam

Beberapa ulama yang mendalami Ilmu Kalam dengan pendekatan rasional mengalami konflik internal ketika menemukan pertentangan antara nash-nash syar'i dengan argumen rasional. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman pribadi ulama dalam menghadapi dilema teologis dapat mempengaruhi pemikiran mereka tentang ketuhanan. (Pauzi, 2025)

Dalam tradisi Ilmu Kalam, pendekatan rasional digunakan untuk memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran Islam secara logis dan sistematis. Namun, beberapa ulama mengalami konflik internal ketika menemukan pertentangan antara nash-nash syar'i (teks-teks suci) dengan argumen rasional. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman pribadi ulama dalam menghadapi dilema teologis dapat mempengaruhi pemikiran mereka tentang ketuhanan.

Salah satu contoh adalah Imam Syafi'i, yang dikenal menolak metode rasional dalam Ilmu Kalam. Beliau mengkritik penggunaan akal yang berlebihan dalam memahami ajaran agama, karena dapat menimbulkan konflik internal dan perpecahan di kalangan umat Islam. Imam Syafi'i menekankan pentingnya berpegang pada nash-nash syar'i dan tradisi yang telah mapan, serta menghindari spekulasi rasional yang berlebihan. (Fitria, 2023)

Selain itu, kritik terhadap pendekatan rasional juga datang dari ulama seperti Harun Nasution, yang menyoroti kelemahan dalam metode rasional teologi Islam klasik. Beliau menekankan bahwa pendekatan rasional sering kali mengabaikan aspek-aspek spiritual dan intuitif dalam memahami ajaran agama, sehingga dapat menimbulkan konflik internal bagi ulama yang mendalaminya. (Assagaf, 2022)

Konflik internal yang dialami oleh ulama-ulama tersebut menunjukkan bahwa pendekatan rasional dalam Ilmu Kalam tidak selalu sejalan dengan nash-nash syar'i. Pengalaman pribadi ulama dalam menghadapi dilema teologis ini mempengaruhi pemikiran mereka tentang ketuhanan, dan mendorong mereka untuk mencari keseimbangan antara penggunaan akal dan kepatuhan pada teks-teks suci.

Teori Hermeneutika dalam Memahami Pengalaman Subjektif Ulama

Teori hermeneutika menekankan pentingnya memahami teks dalam konteksnya, termasuk latar belakang penulis dan situasi sosial-budaya saat teks tersebut ditulis. Dalam konteks ini, memahami pemikiran teologis ulama memerlukan analisis terhadap pengalaman subjektif mereka serta kondisi sosial dan budaya yang mempengaruhi pemikiran tersebut. Hermeneutika adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks, yang mencakup peristiwa pemahaman terhadap teks dan persoalan yang lebih mengarah mengenai pemahaman interpretasi itu. (Anhar et al., 2025)

Dalam studi Islam, pendekatan hermeneutika tidak hanya berbicara dalam tataran teks semata, melainkan juga mempertimbangkan konteks serta peran subjektivitas seorang penafsir, sehingga tafsir atau kajian terhadap al-Qur'an menjadi kontekstual dan bisa menjawab tantangan zaman.

Dengan demikian, penerapan teori hermeneutika dalam memahami pemikiran teologis ulama memungkinkan kita untuk menggali makna yang lebih dalam dari teks-teks keagamaan, dengan mempertimbangkan pengalaman subjektif ulama serta kondisi sosial dan budaya yang mempengaruhi pemikiran mereka.

Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam

Pendekatan sosiologis dalam studi Islam menekankan pentingnya memahami interaksi antara individu dan masyarakat dalam membentuk pemikiran keagamaan. Salah satu perspektif dalam pendekatan ini adalah teori konflik, yang mengasumsikan bahwa setiap masyarakat memiliki kepentingan dan kekuatannya sendiri yang menjadi inti dari semua hubungan sosial. Nilai dan gagasan sering dijadikan alat untuk melegitimasi kekuasaan, yang dapat mempengaruhi pemikiran teologis ulama. (Fatih Mubaidilla et al., 2022)

Teori konflik melihat bahwa dalam masyarakat, pertikaian dan konflik adalah bagian dari sistem sosial. Masyarakat tidak selalu berada dalam keadaan keteraturan; konflik dan ketegangan sering muncul sebagai hasil dari perbedaan kepentingan dan distribusi kekuasaan yang tidak merata. Dalam konteks agama, konflik ini dapat tercermin dalam perbedaan interpretasi ajaran dan praktik keagamaan.

Dalam perspektif konflik, agama sering dilihat dalam hubungannya dengan upaya untuk melanggengkan status quo. Namun, pada tahap selanjutnya, tidak sedikit kalangan yang menganut perspektif ini justru menjadikan agama sebagai basis perjuangan melawan ketidakadilan. Hal ini menunjukkan bahwa agama dapat berfungsi baik sebagai alat legitimasi kekuasaan maupun sebagai sarana perlawanan terhadap dominasi. (Kadir et al., 2021)

Dengan demikian, pendekatan sosiologis, khususnya melalui teori konflik, membantu kita memahami bagaimana dinamika sosial dan kekuasaan mempengaruhi pembentukan dan perkembangan pemikiran teologis dalam Islam. Pendekatan ini menyoroti peran interaksi sosial dalam membentuk interpretasi agama dan bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat digunakan untuk mendukung atau menentang struktur kekuasaan yang ada.

Dari uraian hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pemahaman ulama tentang konsep ketuhanan dalam Ilmu Kalam tidak lahir secara tunggal dari teks agama, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman spiritual, konteks sosial, budaya, serta pergulatan intelektual yang mereka alami. Temuan tersebut dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan beberapa teori lain agar memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Pertama, hasil penelitian ini dapat dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial pengetahuan dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut teori ini, pemikiran manusia terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam lingkungan sosial. Dalam konteks penelitian ini, pemikiran teologis ulama mengenai ketuhanan bukan hanya hasil pembacaan terhadap nash, tetapi juga hasil interaksi mereka dengan realitas sosial, budaya, dan pengalaman religius yang mereka hadapi. Pengalaman mistik para sufi, misalnya, kemudian menjadi sistem pengetahuan yang diterima dan diwariskan dalam tradisi tasawuf. Konsep seperti wahdat al-wujud pada akhirnya tidak hanya menjadi pengalaman individual, tetapi berkembang menjadi konstruksi teologis yang mempengaruhi masyarakat Muslim secara luas. (Purnama, 2016)

Kedua, temuan penelitian ini juga dapat dianalisis melalui teori fenomenologi agama dari Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Mircea Eliade. Fenomenologi menekankan pentingnya memahami pengalaman keagamaan dari sudut pandang pelaku pengalaman itu sendiri. Pengalaman mistik para sufi dipahami sebagai pengalaman kesadaran religius yang otentik dan memiliki makna mendalam bagi individu yang mengalaminya. Dalam perspektif ini, konsep ketuhanan yang lahir dari pengalaman intuitif tidak dapat sepenuhnya diukur hanya dengan logika rasional, karena pengalaman spiritual memiliki dimensi transenden yang melampaui pendekatan empiris dan rasionalistik. Oleh sebab itu, kontroversi antara kaum sufi dan rasionalis dalam Ilmu Kalam dapat dipahami sebagai perbedaan cara memperoleh dan memaknai kebenaran. (Arifin et al., 2022)

Ketiga, hasil penelitian ini relevan dianalisis menggunakan teori tindakan sosial dari Max Weber. Weber menjelaskan bahwa tindakan manusia dipengaruhi oleh motif subjektif dan orientasi makna tertentu. Dalam penelitian ini, pengalaman subjektif ulama menjadi faktor penting yang mempengaruhi tindakan intelektual mereka dalam merumuskan konsep ketuhanan. Misalnya, ulama yang hidup dalam situasi konflik politik dan perpecahan umat cenderung membangun pemikiran teologis yang defensif dan normatif demi menjaga stabilitas aqidah masyarakat. Sebaliknya, ulama sufi yang lebih menekankan pengalaman batin melahirkan pendekatan spiritual dan esoteris terhadap Tuhan. Dengan demikian, pemikiran teologis dapat dipahami sebagai bentuk tindakan sosial yang dipengaruhi oleh kondisi historis dan orientasi makna individu. (Nani Fitriyono & Aldias Zakariah, 2024)

Keempat, hasil penelitian ini dapat dianalisis melalui teori psikologi agama dari William James. Dalam teorinya, pengalaman religius dianggap sebagai pengalaman personal yang mampu membentuk keyakinan dan perilaku seseorang secara mendalam. Pengalaman mistik yang dialami para ulama sufi dapat dipahami sebagai bentuk pengalaman keagamaan yang memberikan transformasi spiritual dan mempengaruhi cara mereka memahami Tuhan. William James menilai bahwa pengalaman religius sering kali bersifat individual, emosional, dan sulit dijelaskan secara rasional, namun memiliki dampak nyata terhadap kehidupan moral dan sosial seseorang. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pengalaman mistik tidak hanya mempengaruhi pemahaman ketuhanan, tetapi juga mendorong lahirnya sikap sosial dan pelayanan kemanusiaan.

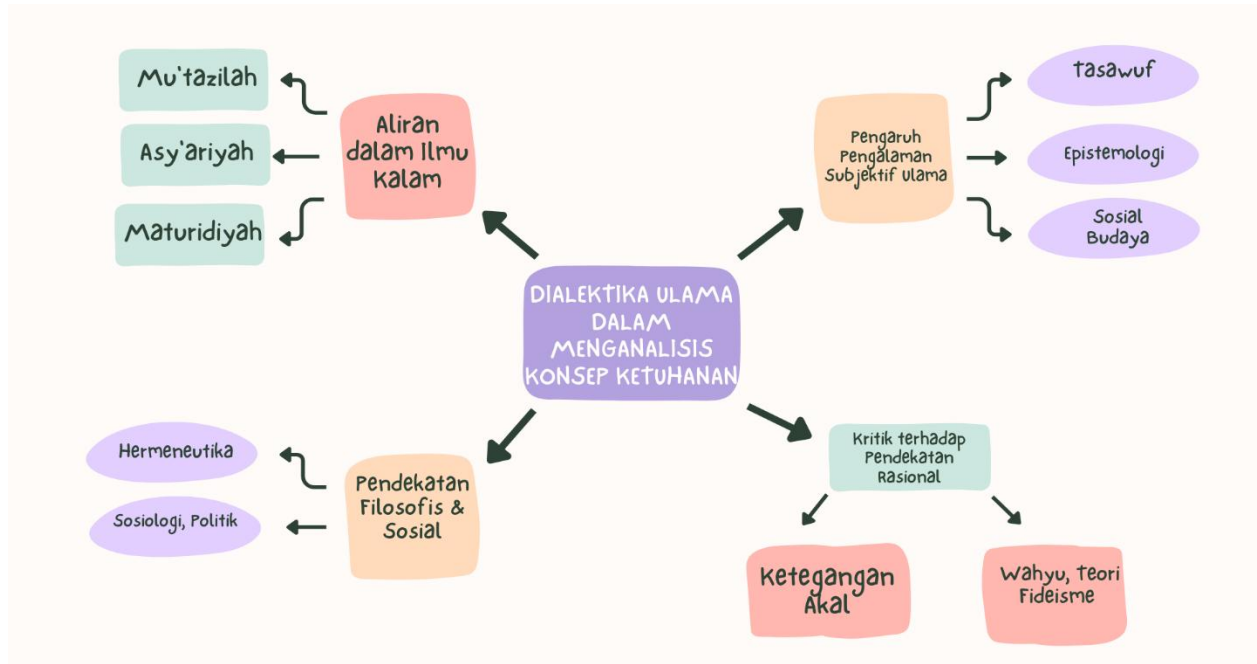
Kelima, penelitian ini juga dapat dipahami melalui teori relasi pengetahuan dan kekuasaan dari Michel Foucault. Foucault menjelaskan bahwa pengetahuan tidak pernah netral karena selalu berkaitan dengan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Dalam konteks Ilmu Kalam, perdebatan teologis antaraliran tidak hanya berkaitan dengan pencarian kebenaran, tetapi juga berkaitan dengan legitimasi otoritas keagamaan dan politik. Munculnya aliran-aliran seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, maupun kelompok tradisionalis dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika perebutan otoritas penafsiran agama. Dengan demikian, konsep ketuhanan yang dikembangkan para ulama tidak dapat dilepaskan dari konteks kekuasaan dan kondisi sosial-politik yang melatarbelakanginya.

Selain itu, penelitian ini juga dapat dianalisis menggunakan pendekatan integratif antara akal, wahyu, dan pengalaman spiritual sebagaimana dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas. Al-Attas menegaskan bahwa ilmu dalam Islam tidak hanya bersumber dari rasio, tetapi juga dari wahyu dan intuisi spiritual yang benar. Perspektif ini memperlihatkan bahwa konflik antara pendekatan rasional dan pengalaman mistik sebenarnya dapat dipertemukan dalam kerangka epistemologi Islam yang holistik. Dengan demikian, pemikiran teologis ulama seharusnya dipahami sebagai hasil integrasi antara dimensi intelektual, spiritual, dan sosial secara bersamaan. (Hafid, 2020)

Berdasarkan analisis berbagai teori tersebut, dapat dipahami bahwa pemikiran ketuhanan dalam Ilmu Kalam merupakan hasil dialektika yang kompleks antara pengalaman subjektif, lingkungan sosial, pengalaman religius, struktur kekuasaan, dan tradisi intelektual Islam. Oleh karena itu, kajian teologi Islam tidak cukup dipahami hanya

melalui pendekatan normatif-tekstual, tetapi juga membutuhkan pendekatan multidisipliner agar mampu menjelaskan dinamika pemikiran ulama secara lebih utuh dan kontekstual.

Berikut Gambar bagan alir dari Dialektika Ulama dalam menganalisis konsep ketuhanan.



Bagan alir tersebut menggambarkan bahwa dialektika ulama dalam menganalisis konsep ketuhanan tidak berdiri secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai pendekatan pemikiran, pengalaman spiritual, serta kondisi sosial yang saling berkaitan. Di bagian tengah bagan terdapat konsep utama, yaitu “Dialektika Ulama dalam Menganalisis Konsep Ketuhanan”, yang menjadi pusat hubungan dari seluruh unsur lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran teologis ulama berkembang melalui proses dialog, perdebatan, dan interaksi antara akal, wahyu, pengalaman spiritual, serta realitas sosial.

Pada bagian kiri atas, bagan menunjukkan hubungan antara konsep ketuhanan dengan aliran-aliran dalam Ilmu Kalam, seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah. Ketiga aliran tersebut memiliki metode dan corak pemikiran yang berbeda dalam memahami Tuhan. Mu'tazilah lebih menekankan rasionalitas dan penggunaan akal dalam memahami sifat-sifat Tuhan. Asy'ariyah berusaha menyeimbangkan antara wahyu dan akal, sedangkan Maturidiyah memberikan ruang yang lebih luas kepada rasio namun tetap mempertahankan otoritas wahyu. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa perbedaan pandangan ulama mengenai ketuhanan lahir dari perbedaan metodologi berpikir dalam tradisi Ilmu Kalam.

Pada bagian kanan atas, bagan menjelaskan pengaruh pengalaman subjektif ulama yang meliputi tasawuf, epistemologi, dan sosial budaya. Hubungan ini menunjukkan bahwa pemahaman ulama terhadap Tuhan tidak hanya diperoleh melalui kajian rasional dan teks keagamaan, tetapi juga melalui pengalaman spiritual dan kondisi kehidupan yang mereka alami. Tasawuf memberikan pengalaman mistik yang mendalam sehingga melahirkan pemahaman intuitif tentang kedekatan manusia dengan Tuhan. Epistemologi menunjukkan cara ulama memperoleh pengetahuan tentang ketuhanan, baik melalui akal, wahyu, maupun intuisi. Sementara itu, faktor sosial budaya mempengaruhi corak pemikiran ulama karena setiap ulama hidup dalam lingkungan masyarakat dan kondisi sejarah yang berbeda.

Selanjutnya, pada bagian kiri bawah terdapat pendekatan filosofis dan sosial yang berkaitan dengan hermeneutika serta sosiologi-politik. Hubungan ini menggambarkan bahwa konsep ketuhanan dapat dipahami melalui pendekatan interpretatif dan kontekstual. Hermeneutika digunakan untuk memahami teks-teks agama dengan mempertimbangkan konteks sejarah, budaya, dan pengalaman penafsir. Sedangkan pendekatan sosiologi dan politik

menjelaskan bahwa pemikiran teologis sering dipengaruhi oleh dinamika kekuasaan, konflik sosial, dan perubahan masyarakat. Dengan demikian, teologi tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai hasil interaksi antara agama dan realitas sosial.

Pada bagian kanan bawah, bagan menunjukkan kritik terhadap pendekatan rasional yang melahirkan ketegangan antara akal dan wahyu serta munculnya teori fideisme. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa penggunaan rasio secara berlebihan dalam Ilmu Kalam sering menimbulkan perdebatan di kalangan ulama. Sebagian ulama menilai bahwa akal memiliki keterbatasan dalam memahami hakikat Tuhan sehingga wahyu harus menjadi sumber utama kebenaran. Dari sinilah muncul pendekatan fideisme yang lebih menekankan keimanan dan penerimaan terhadap wahyu dibandingkan spekulasi rasional. Bagian ini memperlihatkan adanya dialektika antara pendekatan rasional dan pendekatan tekstual-spiritual dalam memahami konsep ketuhanan.

Secara keseluruhan, bagan alir tersebut menunjukkan bahwa pemikiran ulama mengenai ketuhanan merupakan hasil interaksi kompleks antara aliran teologi, pengalaman spiritual, pendekatan filosofis, kondisi sosial budaya, serta perdebatan antara akal dan wahyu. Semua unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk dinamika pemikiran teologis Islam yang terus berkembang sesuai dengan konteks zaman dan pengalaman intelektual para ulama.

Novelty (kebaruan) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan dimensi subjektif ulama ke dalam kajian Ilmu Kalam yang selama ini lebih dominan dipahami secara normatif dan rasionalistik. Penelitian ini tidak hanya membahas konsep ketuhanan dari aspek doktrin teologi semata, tetapi juga menempatkan pengalaman spiritual, latar sosial budaya, serta pergulatan intelektual ulama sebagai faktor penting dalam pembentukan pemikiran teologis.

Secara lebih rinci, kebaruan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Integrasi Pengalaman Subjektif dalam Kajian Ilmu Kalam

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan menempatkan pengalaman subjektif ulama, seperti pengalaman mistik, konflik batin, dan pengalaman sosial, sebagai elemen yang mempengaruhi konstruksi pemikiran ketuhanan. Selama ini kajian Ilmu Kalam lebih banyak berfokus pada aspek debat rasional dan argumentasi tekstual, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi pengalaman personal juga memiliki pengaruh besar terhadap lahirnya pemikiran teologis.

Pendekatan Interdisipliner dalam Analisis Ketuhanan

Novelty penelitian ini juga terletak pada penggunaan pendekatan multidisipliner yang menggabungkan Ilmu Kalam, tasawuf, hermeneutika, sosiologi agama, dan psikologi agama. Pendekatan ini menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dibanding penelitian teologi klasik yang umumnya hanya menggunakan pendekatan normatif-dogmatis.

Rekonstruksi Relasi antara Akal, Wahyu, dan Pengalaman Spiritual

Penelitian ini menghadirkan perspektif baru bahwa pemahaman ketuhanan dalam Islam tidak hanya dibangun atas relasi akal dan wahyu, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman spiritual ulama. Dengan demikian, penelitian ini memperluas epistemologi Ilmu Kalam dari yang semula bersifat rasional-teks menuju pendekatan yang lebih holistik dan integratif.

Penegasan Bahwa Pemikiran Teologis Bersifat Kontekstual

Kebaruan lainnya adalah penegasan bahwa pemikiran ulama tentang ketuhanan tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan budaya tempat mereka hidup. Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika sejarah, konflik sosial, dan kondisi masyarakat turut membentuk corak pemikiran teologis ulama.

Sintesis antara Tradisi Kalam dan Tasawuf

Penelitian ini juga memiliki nilai kebaruan karena berusaha menjembatani ketegangan antara pendekatan rasional dalam Ilmu Kalam dan pendekatan intuitif dalam tasawuf. Penelitian ini menunjukkan bahwa keduanya tidak selalu bertentangan, tetapi dapat saling melengkapi dalam memahami konsep ketuhanan secara lebih mendalam.

Pengembangan Model Dialektika Teologis

Novelty penting lainnya adalah lahirnya model “dialektika teologis ulama” yang menggambarkan hubungan antara teks agama, rasionalitas, pengalaman subjektif, dan realitas sosial dalam pembentukan konsep ketuhanan. Model ini dapat menjadi kerangka teoritis baru dalam studi teologi Islam kontemporer.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran ulama dalam menganalisis konsep ketuhanan dalam Ilmu Kalam tidak hanya dibentuk oleh teks-teks keagamaan dan argumentasi rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman subjektif, kondisi sosial budaya, pengalaman spiritual, serta dinamika intelektual yang mereka alami. Dialektika pemikiran teologis lahir dari interaksi antara wahyu, akal, intuisi, dan realitas sosial yang berkembang pada setiap zaman.

Penelitian ini menemukan bahwa pengalaman mistik dalam tradisi tasawuf memiliki pengaruh besar terhadap pemahaman ulama tentang Tuhan. Pengalaman spiritual yang bersifat personal melahirkan pendekatan intuitif dan esoteris dalam memahami hubungan manusia dengan Tuhan. Konsep-konsep seperti wahdat al-wujud menunjukkan bahwa pengalaman batin dapat menjadi sumber penting dalam pembentukan pemikiran ketuhanan. Namun, karena sifatnya yang subjektif, pendekatan ini sering menimbulkan perdebatan dengan kelompok rasionalis dalam Ilmu Kalam.

Selain itu, latar belakang sosial, budaya, dan politik ulama turut mempengaruhi corak pemikiran teologis mereka. Kondisi masyarakat, konflik politik, dan perkembangan intelektual pada masa tertentu menyebabkan munculnya berbagai aliran dalam Ilmu Kalam, seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah, yang masing-masing memiliki pendekatan berbeda dalam memahami konsep ketuhanan. Hal ini menunjukkan bahwa teologi Islam berkembang secara dinamis dan kontekstual sesuai dengan tantangan zaman.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan rasional dalam Ilmu Kalam memiliki keterbatasan ketika berhadapan dengan persoalan metafisik dan pengalaman spiritual. Sebagian ulama mengalami konflik internal akibat ketegangan antara penggunaan akal dan kepatuhan terhadap nash-nash syar'i. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara rasionalitas, wahyu, dan pengalaman spiritual agar pemahaman teologis menjadi lebih utuh dan tidak terjebak pada ekstrem rasionalisme maupun ekstrem spiritualisme.

Melalui pendekatan hermeneutika, sosiologi agama, fenomenologi, dan psikologi agama, penelitian ini menegaskan bahwa konsep ketuhanan dalam Islam harus dipahami secara multidimensional. Pemikiran ulama tidak dapat dilepaskan dari pengalaman subjektif, tradisi intelektual, dan struktur sosial yang mempengaruhi proses interpretasi keagamaan. Dengan demikian, kajian Ilmu Kalam perlu dikembangkan melalui pendekatan interdisipliner agar mampu menjawab persoalan keagamaan secara lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan masyarakat modern.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa dialektika ulama dalam memahami konsep ketuhanan merupakan proses intelektual dan spiritual yang kompleks. Pemahaman ketuhanan dalam Islam bukan hanya hasil pemikiran rasional dan teks normatif, tetapi juga merupakan hasil interaksi antara pengalaman religius, realitas sosial, dan dinamika sejarah yang membentuk perkembangan teologi Islam dari masa ke masa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Pratama¹, I. S. (2025). ASY'ARIYAH: SEJARAH, DOKTRIN, DAN HUBUNGANNYA DENGAN PEMIKIRAN MU'TAZILAH. 6(1), 521–535.
- Anhar, A., Nurhuda, A., Setyaningtyas, N. A., & Imam, M. (2025). Hermeneutika dalam Ilmu-Ilmu Humaniora dan Agama : Model , Pengembangan dan Metode Penelitian. 4(1), 14–26.

- Arifin, S., Kholish, M. A., & Mu'iz, D. H. T. (2022). Teologi Konversi Agama Dan Upaya Menumbuhkan Nilai-Nilai Toleransi Di Basis Multikultural. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 6(1), 43. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2022.006.01.4>
- Assagaf, A. R. N. R. & H. (2022). Teologi Islam Harun Nasution. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 129.
- Fatih Mubaidilla, T., Agama, I., Nahdlatul, I., & Tuban, U. (2022). PENDEKATAN SOSIOLOGIS DALAM STUDI ISLAM Irfa'i Alfian Mubaidilla. 16(1), 68–81.
- Fitria, L. (2023). Imam Syafi 'I Dan Penolakan Metode Rasional. 2(2), 170–184.
- Hafid, W. (2020). MENYOAL GERAKAN SALAFI DI INDONESIA (Pro-Kontra Metode Dakwah Salafi). *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.33096/altafaqquh.v2i1.87>
- Kadir, S., Nuranisa, N., Asnidar, A., & Zainal, A. (2021). Sudut Pandang Sosiologi Islam dalam Pelaksanaan Budaya Pompaura Masyarakat Suku Kaili. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 15(2), 84–88. <https://doi.org/10.56338/iqra.v15i2.1576>
- Mahmuddin. (2017). Pengaruh Faham Asy' ariy Pada Pemikiran Masyarakat Tradisional Mahmuddin. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 21(2), 69–76.
- Muttaqin, Z. (2020). Jalan Menuju yang Ilahi Misticisme dalam Agama-Agama. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 3(1), 105–129. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v3i1.15223>
- Nani Fitriyono, E., & Aldias Zakariah, Y. (2024). Pentingnya Pembelajaran Ilmu Kalam Untuk Membentuk Pola Pikir Mahasiswa STIT Ibnu Khaldun Nunukan. *Rayah Al-Islam*, 8(1), 316–327. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.933>
- Nurlaela, R., Kulsum, U., Lukman, D., & Ulumuddin, I. (2024). Refleksi pemikiran mu'tazilah dalam konteks perkembangan ilmu kalam modern. 8(2), 150–157.
- Pauzi. (2025). Rekonstruksi Ilmu Kalam Dalam Konteks Islam Kontemporer : Upaya Menyelaraskan Tradisi Dan Rasionalitas. *QAZI Journal Of Islamic Studies*, 1, 72–77.
- Purnama, F. F. (2016). Khawarijisme : Pergulatan Politik. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, XIII(2), 213–232.
- Sulaeman, Y., Zinul Almisri, & Kerwanto. (2023). Teologi Asy'Ariyah: Sejarah Dan Pemikirannya. *El-Adabi: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 25–44. <https://doi.org/10.59166/el-adabi.v2i1.24>